

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab I berisikan pokok bahasan yang menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu bagian penting untuk proses kemajuan dan kelangsungan hidup manusia yang lebih baik. Pendidikan menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Untuk itu pendidikan dapat membuat seseorang mewujudkan masa depan yang baik karena dirinya memiliki potensi. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 bab II Pasal 3 menjelaskan tujuan dari pendidikan nasional salah satunya untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Merujuk kepada undang-undang Nomor 20 tahun 2003 bab II Pasal 3 paradigma bimbingan dan konseling dalam Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang Pedoman Bimbingan dan Konseling memandang setiap siswa/konseli memiliki potensi untuk berkembang secara optimal. Fungsi dan tujuan dari bimbingan dan konseling itu salah satunya fasilitasi, yaitu memberikan kemudahan kepada siswa dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek pribadinya untuk membantu mengembangkan potensi. Siswa yang berada pada masa remaja sering mengalami berbagai permasalahan. Maka dari itu, Bimbingan dan Konseling membantu siswa untuk memenuhi tugas perkembangan remaja yang dapat mempengaruhi diri siswa dalam berperilaku sehingga agar menjadi pribadi yang optimal.

Tantangan yang harus di hadapi siswa dalam menjalani tugas perkembangan di usia remaja, salah satunya adalah suasana hati. Menurut Hall (dalam Santrock, 2011, hlm.402) masa remaja adalah masa bergejolak yang penuh dengan konflik dan perubahan suasana hati yang lebih sensitif. Perkembangan remaja yang penuh konflik adalah hasil dari proses biologis, proses kognitif, dan proses sosioemosional (Santrock, 2011, hlm.40). Menjalani proses perkembangan di usia remaja terdapat tugas-tugas

yang harus dicapai oleh siswa. Jika siswa dapat mencapai tugas-tugas yang telah dijalani, maka siswa mendapatkan kesejahteraan dan pencapaian kepuasan hidup dalam dirinya karena telah berhasil mengembangkan potensi yang dimiliki dengan menjalani tugas perkembangan. Namun sebaliknya, jika siswa tidak berhasil mencapai tugas perkembangannya, maka siswa tidak akan merasakan kesejahteraan dan tidak mendapat pencapaian kepuasan terhadap dirinya yang akhirnya menilai diri negatif karena suatu kegagalan atau kesulitan mengakibatkan terhambatnya tugas-tugas perkembangan selanjutnya (Nurihsan, & Agustin, 2013, hlm.2).

Siswa yang mengalami kegagalan, kesulitan, atau peristiwa buruk tidak dapat mengendalikan diri sendiri saat mengalami peristiwa tersebut memungkinkan siswa memandang negatif diri sendiri dan menyebabkan terhambatnya proses perkembangan yang sedang dialami siswa. Memandang diri sendiri dengan negatif ketika mengalami peristiwa buruk adalah indikasi dari rendahnya *self-compassion* yang ada dalam diri (Yarnell & Neff, 2012). *Self-compassion* merupakan sikap memandang positif suatu kegagalan atau kesulitan yang dialami oleh individu dan itu akan membantu siswa dalam meminimalisir terhambatnya pencapaian tugas perkembangan (Hidayati, 2015, hlm.155).

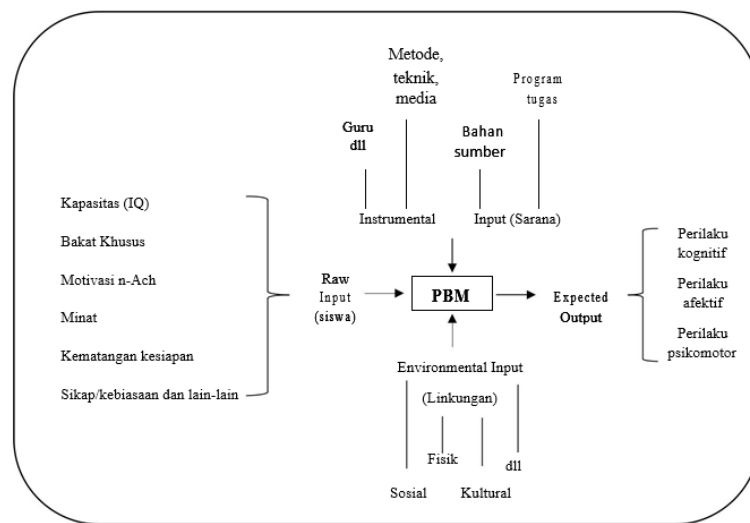
Neff (2003a) mengatakan *self-compassion* adalah kemampuan seseorang untuk terbuka terhadap diri sendiri dan mengalihkan suatu pemikiran yang negatif, memiliki perasaan peduli dan melihat diri secara positif, memahami kegagalan yang dialaminya sebagai bentuk dari proses kehidupan serta tidak menghakimi kekurangan atau ketidakmampuan. *Self-compassion* adalah kemampuan menyadari pengalaman pahit yang dialami adalah sebagai bagian dari dirinya (Neff, 2012). Faktor yang berhubungan dengan kepuasan hidup yang dialami seseorang salah satunya adalah *self-compassion* (Neff & Costigan, 2014, hlm.114)

*Self-compassion* didefinisikan lebih jelas sebagai rasa kebaikan terhadap diri (*self-kindness*), rasa kemanusiaan (*common humanity*), dan penuh kesadaran diri (*mindfulness*) yang mana dari ketiga definisi tersebut adalah konsep dari *self-compassion* (Neff, 2003a, hlm.89). *Self-kindness* adalah perlakuan yang baik pada diri sendiri saat mengalami peristiwa tidak menyenangkan (Neff, 2011). *Common humanity* adalah kesadaran bahwa sesulit dan sepahit apapun peristiwa yang dialami adalah bagian dari kehidupan dan berpikir bahwa pengalaman-pengalaman negatif

tersebut juga dialami oleh orang lain (Neff, 2011). *Mindfulness* adalah sikap saat menghadapi suatu tekanan atau kesengsaraan, seseorang akan cenderung tenggelam dalam emosi negatif seperti marah dan sedih namun seseorang yang memiliki *mindfulness* mampu untuk tidak membesar-besarkan emosinya, karena memiliki perspektif yang luas mengenai suatu masalah (Neff, 2011). Jika aspek-aspek tersebut tidak dapat termenuhi maka akan menimbulkan terhambatnya tugas perkembangan siswa yang mana ketika aspek *self-kindness* rendah maka timbul perilaku *self-judgment* yang tinggi, *common humanity* rendah maka timbul perilaku *isolation* yang tinggi, dan *mindfulness* yang rendah akan menimbulkan perilaku *over identification* yang tinggi (Neff, 2011).

Perilaku negatif yang ditimbulkan dari rendahnya aspek-aspek *self-compassion* akan menghambat tugas perkembangan yang sedang dihadapi oleh siswa, salah satunya dalam ranah akademik dalam perkembangan kognitif siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar di sekolah. Untuk mewujudkan prestasi belajar siswa terdapat proses belajar mengajar yang dilakukan. Proses belajar mengajar ini dilakukan untuk tercapainya tujuan antara guru dan siswa dalam interaksi akademik (Makmun, 2012, hlm.156). Menurut Linnenbrink & Pintrich (2002) aspek dari *self-compassion* harus tercermin dalam proses belajar siswa karena emosi dan kognisi tentang diri berperan penting dalam tercapainya pembentukan dan pengajaran di dalam kelas.

Proses belajar mengajar memiliki empat komponen yaitu hasil belajar yang diharapkan (*the expected output*), karakteristik siswa (*raw input*), sarana (*instrumental input*), dan lingkungan (*invironmental input*). Keempat komponen dapat digambarkan dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:



**Gambar 1.1**  
**Sistematika Komponen**

Gambar 1.1 menunjukkan keempat komponen berpengaruh terhadap proses belajar mengajar yang dilakukan antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang sama. Salah satu tujuan tercapainya proses belajar mengajar adalah tercapainya situasi yang menimbulkan siswa dapat memiliki keinginan untuk belajar dan siswa memiliki rasa kebutuhan dalam dirinya untuk memperoleh kecakapan, sikap, atau keterampilan baru (Makmun, 2012, hlm.164).

*Intelligence Quotion* atau IQ yang dimiliki siswa berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar mengajar serta faktor inteligensi berkontribusi terhadap prestasi belajar yang diraih siswa di sekolah, pernyataan yang telah dipaparkan sesuai dengan pendapat Nasution (1992, hlm.8) IQ memiliki peranan besar dalam keberhasilan siswa untuk mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan, dari berbagai penelitian pun IQ erat kaitannya dengan hasil belajar karena korelasi antara IQ dengan hasil belajar di sekolah berkisar 0.50, dapat diartikan bahwa 25% hasil belajar di sekolah dapat dijelaskan dari IQ yang dimiliki oleh siswa. Makmun pun menjelaskan (2012, hlm. 164-166) IQ merupakan salah satu karakteristik siswa (*raw input*) yang mungkin akan memberikan fasilitasi atau pembatas sebagai faktor organismik dan dapat pula menjadi motivasi dan faktor stimulus, faktor-faktor ini dapat mempengaruhi perilaku belajar mengajar siswa.

IQ memiliki korelasi yang sangat signifikan dengan prestasi belajar siswa disekolah (Rahmawati, 2013, hlm.3). Jika IQ siswa di sekolah memiliki nilai rata-rata atau diatas rata-rata maka siswa tersebut mampu untuk berprestasi dalam belajar di sekolahnya. Tetapi nyatanya di sekolah terdapat siswa yang memiliki IQ diatas rata-rata namun prestasi belajar yang diperoleh tidak mendapatkan hasil yang baik atau dapat dikatakan rendah (Pratama & Suharni, 2017, hlm.2).

Siswa yang memiliki IQ diatas rata-rata namun prestasi belajar yang diperoleh tidak mendapatkan hasil yang baik atau dapat dikatakan rendah disebut dengan istilah *underachiever* (Rahmawati, 2013, hlm.2). Siswa yang memiliki IQ 130 keatas yang menurut Santrock (2009, hlm.251) dapat termasuk siswa *gifted*. Menurut Idrus (2013) siswa *gifted* atau berbakat berada dalam tingkatan IQ 130-140 adalah *moderate gifted*, 140-150 *highly gidted*, dan +150 jenius. Jika siswa yang memiliki IQ diatas 130 tersebut memiliki prestasi yang rendah dapat dikatakan siswa *underachiever gifted* (Idrus, 2013, hlm.121).

Siswa teridentifikasi *underachiever* menurut Davis dan Rimm adalah siswa yang memiliki potensi dari tes intelegensi, kreativitas, atau data observasi tetapi terdapat ketidak sesuaian antara prestasi disekolah dengan potensi yang dimiliki (dalam Rahmawati, 2013, hlm.2). Sofia (2019, hlm.3) menjelaskan hal yang serupa dalam diri siswa *underachiever* yaitu terdapat kesenjangan antara potensi akademisnya dengan prestasi belajar secara riil yang tampak dari hasil penilaian guru.

Terdapat faktor-faktor penyebab *underachiever* yaitu siswa yang mengalami kondisi fisik seperti salah satunya mengalami gangguan pendengaran (Rahmawati, 2013, hlm.7); kondisi psikis seperti yang dijelaskan oleh Clark (1992, hlm.472) kondisi pribadi seseorang yang dapat menyebabkan *underachiever* yaitu seseorang yang berada dalam tekanan untuk mencapai kesempurnaan, memiliki sensitivitas yang tinggi dan kurangnya kemampuan sosial; selanjutnya keluarga pun bisa menjadi penyebab siswa menjadi *underachiever* seperti sikap otoriter orangtua yang berpeluang untuk menjadi penyebab *underachiever* (Munandar, 2002, hlm. 343).

Faktor lingkungan sekolah menurut Clark (1992, hlm. 474) terdapat beberapa kondisi lingkungan sekolah yang dapat menyebabkan siswa *underachiever*

diantaranya adalah lingkungan sekolah yang tidak mendukung terpenuhinya anak berbakat dan prestasi akademik siswa kurang diperhatikan oleh sekolah; yang terakhir adalah faktor lingkungan masyarakat seperti anak merasa terbebani oleh harapan dari lingkungan sekitar yang menekan supaya dapat menjadi anak yang berprestasi di segala bidang (Hawadi, 2004).

Kasus *underachiever* dapat terjadi di berbagai tingkatan pendidikan, salah satunya dapat terjadi di sekolah menengah atas atau SMA. Hasil penelitian Moh Surya mengatakan bahwa terdapat siswa yang berprestasi rendah di SMA 2 Bandung, yaitu terdapat 32 orang atau sekitar 41% siswa yang berprestasi rendah dari 78 orang siswa yang menjadi subjek penelitian (dalam Lelono, 2011, hlm. 78). Peneliti melakukan studi pendahuluan dan mendapatkan hasil wawancara tidak terstruktur dengan guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 11 Bandung terdapat siswa yang berprestasi rendah namun jika dilihat dari potensi dan hasil tes IQ mereka berada di atas rata-rata dan kebanyakan survey yang dilakukan guru BK berada di kelas XI.

Perilaku yang ditunjukkan siswa *underachiever* menurut guru BK yaitu menunjukkan rasa malas dalam mengerjakan tugas, saat ulangan siswa tidak mengerjakan dengan maksimal sehingga nilai yang didapat kurang dari kriteria ketuntasan minimal di sekolah, motivasi belajar rendah dengan sering terlambat datang ke sekolah, terdapat siswa yang bolos sekolah dikarenakan tidak sempat mengerjakan tugas menandakan siswa cenderung menunjukkan perilaku yang negatif di lingkungan sekolah, dan banyak melakukan kegiatan di luar sekolah sehingga sampai ke rumah larut malam sehingga tidak dapat belajar karena sudah letih. Dari perilaku yang ditunjukkan termasuk kepada rendahnya sikap *self-compassion* karena menunjukkan suatu kesulitan, pengalaman pahit, dan emosi negatif yang dialami oleh siswa yang berkaitan dengan rendahnya sikap *self-compassion*.

Beberapa karakteristik *Underachiever* yang dikemukakan oleh Rimm dan Whitmore (dalam Lelono, 2011, hlm.78) yaitu (1) karakteristik primer ditandai dengan rasa harga diri yang rendah. Mereka tidak percaya dengan kemampuan yang dimiliki dan merasa tidak mampu melakukan apa yang menjadi harapan orang tua dan guru terhadap mereka, (2) karakteristik sekunder karena rasa harga diri

yang rendah mengakibatkan perilaku menghindar yang non produktif baik di sekolah maupun di rumah. (3) Karakteristik tersier, karena siswa *underachiever* menghindari usaha dan berprestasi, untuk melindungi harga diri mereka yang rentan, maka timbul karakteristik tersier berupa kebiasaan belajar yang buruk. Salah satunya juga disebabkan oleh motivasi belajar siswa yang rendah (Khasanah, dkk, 2013, hlm.27). Karakteristik siswa *underachiever* adalah suatu kesulitan, pengalaman pahit, dan emosi negatif yang dialami oleh siswa yang berkaitan dengan rendahnya sikap *self-compassion*. Karena *self-compassion* merupakan suatu sikap yang menjelaskan tentang bagaimana seseorang mampu bertahan, memahami, dan menyadari makna dari sebuah kesulitan atau kegagalan sebagai suatu hal yang positif (Nurihsan, & Agustin, 2013, hlm.2). Diperoleh hasil studi pendahuluan di SMA Negeri 11 Bandung siswa yang teridentifikasi *underachiever* di kelas XI berjumlah 17 orang kemudian terdapat siswa yang memiliki sikap *self-compassion* rendah yang berjumlah 4 orang siswa yang akan menjadi subjek studi kasus di dalam penelitian.

Dari pemaparan di atas penulis tertarik untuk meneliti profil *self-compassion* terhadap siswa *underachiever* di SMA Negeri 11 Bandung. Karena di SMA Negeri 11 Bandung terdapat siswa *underachiever* terutama di kelas XI. Jika penelitian ini dilakukan maka kita dapat mengetahui bagaimana mana sikap *self-compassion* yang dimiliki oleh siswa *underachiever*. Jika penelitian ini tidak dilakukan maka kita tidak dapat mengetahui sikap *self-compassion* dari siswa *underachiever* dan kita tidak dapat membantu untuk meningkatkan *self-compassion* yang dimiliki agar siswa dapat melewati pengalaman-pengalaman pahit yang dirasakan oleh siswa *underachiever*.

## 1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Siswa dituntut untuk dapat berprestasi dalam belajar disekolah. Namun, tidak semua siswa yang sedang dalam jenjang pendidikan mampu berprestasi tinggi dalam belajar. Terdapat fenomena yang memperlihatkan siswa memiliki IQ tinggi tetapi tidak sesuai dengan prestasi yang dimiliki disebut sebagai *underachiever*. Siswa *underachiever* menunjukkan kondisi siswa yang kehilangan tujuan berprestasi yang disebabkan oleh kurangnya perencanaan, penetapan tujuan,

manajemen waktu untuk kegiatan belajar dan evaluasi diri (Putra & Soetikno, 2018, hlm.254). Ternyata *self-compassion* berperan penting dalam di sekolah untuk emosi dan kognisi tentang diri karena dapat berperan penting dalam tercapainya pembentukan dan pembelajaran di dalam kelas untuk dapat meraih prestasi (Linnenbrink & Pintrich, 2002; Neff, Hsieh, & Dejitterat, 2005).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yaumil Achir (dalam Sunawan, 2005, hlm.128) mengatakan terdapat 39% siswa berbakat di SMA Jakarta diidentifikasi dari indeks hasil tes intelegensi dan kreativitas menunjukkan siswa tersebut *underachiever*. Dan hasil penelitian Moh. Surya mengatakan bahwa terdapat siswa yang berprestasi rendah di SMA 2 Bandung, yaitu terdapat 32 orang atau sekitar 41% siswa yang berprestasi rendah dari 78 orang siswa yang menjadi subjek penelitian (dalam Lelono, 2011, hlm. 78).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara tidak terstruktur dengan guru BK di SMA Negeri 11 Bandung terdapat siswa yang berprestasi rendah namun jika dilihat dari potensi dan hasil tes IQ mereka berada diatas rata-rata dan kebanyakan survey yang dilakukan guru BK berada di kelas XI. Menurut guru BK hal ini dikarenakan malas dalam mengerjakan tugas, saat ulangan siswa tersebut tidak mengerjakan dengan maksimal sehingga nilai yang didapat tidak memuaskan, motivasi belajar rendah dengan sering terlambat datang ke sekolah dan sampai terdapat siswa yang bolos sekolah dikarenakan tidak sempat mengerjakan tugas menandakan siswa cenderung menunjukkan perilaku yang negatif di lingkungan sekolah, dan banyak melakukan kegiatan di luar sekolah sehingga sampai ke rumah larut malam sehingga tidak dapat belajar karena sudah letih dari perilaku yang ditunjukkan. Perilaku-perilaku yang ditunjukkan termasuk kepada rendahnya sikap *self-compassion* karena menunjukkan suatu kesulitan, pengalaman pahit, dan emosi negatif yang dialami oleh siswa yang berkaitan dengan rendahnya sikap *self-compassion*. Karena *self-compassion* merupakan suatu sikap yang menjelaskan tentang bagaimana seseorang mampu bertahan, memahami, dan menyadari makna dari sebuah kesulitan atau kegagalan sebagai suatu hal yang positif (Nurihsan, & Agustin, 2013, hlm.2).

Diperoleh hasil studi pendahuluan di SMA Negeri 11 Bandung siswa yang teridentifikasi *underachiever* di kelas XI berjumlah 17 orang kemudian terdapat



siswa yang memiliki sikap *self-compassion* rendah yang berjumlah 4 orang siswa yang akan menjadi subjek studi kasus di dalam penelitian. Maka berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah diatas muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimana gambaran sikap *self-compassion* pada siswa *underachiever* di SMA Negeri 11 Bandung?

1.2.2 Bagaimana implikasi layanan bimbingan dan konseling yang akan diberikan pada siswa *underachiever* yang memiliki rendahnya sikap *self-compassion*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui layanan bimbingan dan konseling yang tepat dalam membantu meningkatkan sikap *self-compassion* terhadap siswa *underachiever* di SMA 11 Bandung. Adapun tujuan khusus penelitian adalah:

1.3.1 Mendapatkan gambaran *self-compassion* terhadap siswa *underachiever* di SMA Negeri 11 Bandung.

1.3.2 Merumuskan implikasi layanan bimbingan dan konseling yang diberikan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat penelitian yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini memiliki manfaat bagi guru bimbingan dan konseling disekolah agar mengetahui bahwa terdapat siswa *underachiever* yang harus dibantu dengan meningkatkan *self-compassion* pada diri siswa tersebut.

1.4.2 Manfaat Toritis

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya berbagai ilmu atau kajian bimbingan dan konseling. Bukan hanya itu, diharapkan penelitian ini pun dapat menambah berbagai pengetahuan tentang teori-teori yang terdapat dalam bimbingan dan konseling, khususnya yang berkaitan dengan meningkatkan sikap *self-compassion* pada siswa *underachiever*.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisikan rincian mengenai urutan penulisan dari setiap bab dalam skripsi. Dimulai dengan bab I yang menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi dan fokus kajian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bab II mengenai kajian pustaka yang dipaparkan pada penelitian ini terdiri dari *self-compassion* yang terdiri dari perkembangan, konsep, aspek, faktor yang memengaruhi, upaya mengembangkan dan pengukuran. Kemudian *underachiever* yang terdiri dari konsep, karakteristik, tipe-tipe, faktor penyebab. Dan konsep bimbingan dan konseling dengan upaya layanan pribadi untuk meningkatkan perilaku *self-compassion* pada siswa *underachiever*. Bab IV mengenai temuan penelitian, pembahasan dan keterbatasan penelitian. Bab V memaparkan penutup berupa simpulan dan rekomendasi.